

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKEMBANGAN JIWA REMAJA

Subur

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kondisi psikologis remaja sedang mengalami goncangan dan konflik-konflik yang mereka sendiri tidak memahaminya. Pada usia remaja pertumbuhan jasmani sangat cepat dan tidak serasi, yang mengakibatkan pertumbuhan meningkat sehingga kejiwaan menjadi goncang, emosi labil, dan peka terhadap rangsangan dari luar sehingga remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya. Oleh sebab itu tulisan ini membahas tentang perkembangan jiwa remaja dan bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam proses mendidik dan membimbing remaja. Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tentang kejiwaan remaja serta dampaknya dengan menggunakan metode diskriptif analitis dan untuk menganalisisnya menggunakan content analysis. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa ada sebuah proses yang harus dilakukan untuk mendidik, membina dan membimbing remaja karena remaja mengalami berbagai macam perkembangan, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan moral, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan keberagamaan maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada seorang remaja sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan muamalah dan pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Perkembangan, Remaja

A. PENDAHULUAN.

Sejalan dengan berbagai fenomena pendidikan dewasa ini, sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan-persoalan. Pada dasarnya pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan pendidikan juga dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa tersebut, sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia, yang pada prinsipnya sebagai penggerak pada pemerintahan, selain itu juga pendidikan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Lalu bagaimanakah agama Islam dalam mendidik dan mengatur kehidupan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak

menuju dewasa. Kondisi psikologis remaja sedang mengalami guncangan dan konflik-konflik yang mereka sendiri tidak memahaminya. Pada usia remaja pertumbuhan jasmani sangat cepat dan tidak serasi, yang mengakibatkan pertumbuhan kejiwaan meningkat. Kondisi kejiwaan remaja menjadi goncang, emosi labil, dan peka terhadap rangsangan dari luar. Ibarat masa remaja seperti dalam jembatan goyang, bisa saja remaja jatuh ke jurang yang curam dan terbawa arus yang deras. Ibarat tumbuhan, remaja adalah tumbuhan yang sedang berkembang dan berbunga. Seorang anak pasti akan melewati fase balita, remaja, dan kemudian menjadi dewasa (Muhammad Al-Zuhaili, 2004: 22).

Suatu kenyataan yang mencemaskan belakangan ini adalah keberanian sebagian remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila. Bahkan ada remaja yang berpendapat, bahwa hubungan antara wanita dan pria tidak perlu dibatasi dan tidak usah dikontrol oleh orang tua. Biasanya kenakalan seperti ini disertai dengan tindakan-tindakan mengganggu masyarakat. Pada masa remaja, terdapat gejolak emosi yang tidak terkendalikan, contohnya dalam kampanye pemilu yang kobaran gejolaknya ditunjang oleh vitalitas, semangat pemuda (sebagian besar remaja) yang tak terkendalikan. Mungkin juga, bahwa kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan yang menampung dan menyalurkan anak-anak kearah mental yang sehat.. Karena kurangnya tempat penampungan bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok-kelompok dan menggabungkan diri kepada anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model-model kelakuan yang kurang menyenangkan. Melihat kenyataan contoh-contoh diatas, maka adanya pendidikan dan pembimbingan terhadap seluk beluk kejiwaan remaja merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Dan kelompok remaja ini harus dibina, dididik dan dibimbing mencapai tujuan mulia (Andi Mappiare, 1982:14).

Di sinilah pentingnya pendidikan agama bagi remaja. Agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Dalam kondisi kehidupan psikologi yang penuh guncangan, sebenarnya mereka

sedang mencari pegangan hidup dan eksistensi dirinya. Maka pendidikan dan pembinaan dengan pendidikan agama Islam harus lebih diefektifkan..

Dari fenomena seperti itu, maka salah satu alat yang dapat menghindarkan terjadinya masalah remaja, baik yang menyusahkan diri sendiri, orang tua dan masyarakat pada umumnya adalah pendidikan agama Islam yang tetap dan mantap, serta pembinaan kepribadian yang sehat dan akhlak terpuji. Karena dengan pendidikan agama yang mantap, hati mereka menjadi tenteram dan emosi yang bergejolak dapat terkendali.

Melihat permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai potensi untuk menjadi baik dan juga menjadi tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah proses yang harus dilakukan untuk mendidik, membina dan membimbing remaja agar menjadi remaja yang baik, berkualitas dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama untuk memenuhi harapan menjadi generasi harapan bangsa. Salah satu proses untuk membimbing remaja secara sadar adalah dengan pendidikan agama Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Petumbuhan dan Perkembangan Remaja

Dalam kehidupan seorang remaja ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan dan perkembangan” secara bergantian. Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan akibat-akibat dari pengaruh-pengaruh tertentu dari kehidupan organisme seseorang anak, yang muncul untuk menampakkan diri. Menurut Crow and Crow dalam Andi Mappiare (1992: 45), bahwa pertumbuhan pada umumnya dibatasi oleh adanya perubahan-perubahan struktural dan fisiologis (jamaniah), sejak masih berbentuk konsepsional (janin), sampai pada periode-periode *prenatal* (dalam kandungan) dan *postnatal* (setelah lahir) hingga dewasa.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang

berlangsung secara normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau kejadian jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan (Sunarto & B. Agung Hartono, 2002: 35).

Perkembangan menurut Nagel dalam Sunarto (1995: 38), “perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*ruhaniah*)”.

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Usia rata-rata remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas dan ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk masuk dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu (Elfi Yuliarni Rochmah, 2006: 178).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai 16/17 tahun sampai 21. Syeh Jamaluddin Mahfudz (2001: 3) menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai dengan usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda. Yulia Singgih (2001: 203) memakai istilah adolesensia yang diartikan “remaja” dalam arti yang luas, meliputi semua perubahan. Menurutnya, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Beberapa pendapat tentang usia remaja diantaranya adalah pendapat: Dwi Riyanti (1996: 94) mengatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) periode remaja awal (*early adolescence*), yaitu berkisar antara umur 13 sampai 17 tahun dan (2) Periode remaja akhir, yaitu: umur 17 tahun sampai 18 tahun. Menurut pendapat Zakiah Daradjat (1993: 117) menentukan masa remaja yaitu 13-21, dengan pembagian umur 13 sampai 16 tahun, masa remaja awal dan 17 sampai 21 tahun masa remaja akhir.

Sedangkan Andi Mappiare (1984: 262) berpendapat bahwa usia remaja umumnya kurang lebih 12/13 sampai 21/22 tahun. Masa remaja awal bertumpang tindih dengan masa pubertas yang berada usia 11/12 sampai 13/14 tahun. Menurut Syech Jamaluddin Mahfudz dalam Elfi Yuliarni Rochmah (2006: 178) menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda. Yulia Singgih (2002: 203) memakai istilah adolesensia yang diartikan “remaja” dalam arti yang luas, meliputi semua perubahan. Menurutnya, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Dan bersamaan dengan itu, dimulai proses perkembangan psikis remaja, remaja mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orangtuanya. Kemudian terlihat pula perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Adolesensia dalam hal ini yang dimaksud adalah remaja yang mengalami pertumbuhan ke arah kematangan fisik maupun sosial psikologis, hal yang terakhir inilah terutama diharapkan terjadi pada remaja untuk menuju kedewasaan yang sesungguhnya.

Berikut ini beberapa ciri-ciri khas yang dapat ditemukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja, antara lain:

- a. Ciri Khas Remaja Awal (Usia 12/13 Sampai Dengan Usia 17/18 Tahun.)

Seorang remaja awal dalam perkembangannya dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Status tidak menentu

Pada masa ini status anak remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan.

2) Emosional

Pada remaja terjadi *strum and drang*. Artinya suatu masa terdapat ketegangan yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini.

3) Tidak stabilnya keadaan

Karena mengalami ketegangan-ketegangan, maka remaja tidak stabil keadaanya.

4) Mempunyai banyak masalah

Masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaniah, karena remaja sudah mulai memikirkan tampangnya dan bentuk badan yang diidam-idamkan.

5) Masa yang kritis

Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik.

b. Ciri-ciri Remaja Akhir (Usia 17/18 Sampai Dengan 20/21)

1) Kestabilan bertambah

Dibanding pada masa remaja awal, periode ini kestabilan semakin bertambah.

2) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah

Berat atau ringannya masalah yang dihadapi oleh remaja tergantung dari pola kehidupan yang dijalani, apakah remaja masih berstatus siswa/mahasiswa atau sudah bekerja.

3) Campur tangan dari orang dewasa berkurang

Karena telah stabil keadanya, lebih matang tingkah lakunya, maka orang dewasa tidak terlalu mengkhawatirkan keadaannya lagi dan tidak banyak ikut campurtangan.

4) Ketenangan emosional bertambah

Karena campur tangan orang dewasa berkurang, maka remaja lebih mendapatkan kebebasan sehingga merasa tenang secara emosional.

5) Realitas bertambah

Hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman dan kemampuan untuk berpikir secara realistis, maka remaja dalam periode ini dapat melihat keadaan dirinya, keluarganya, dan teman-temannya dengan lebih realistis.

6) Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan

Remaja akhir merupakan gerbang atau ambang memasuki kedewasaan.

2. Perkembangan Psikologis Remaja

Masa remaja mengalami perkembangan berbagai macam segi, diantaranya adalah:

a. Perkembangan fisik

Remaja dikenal sebagai periode yang duduk pada tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.

b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi tinggi.

c. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (*social adjustment*).

d. Perkembangan Moral

Memasuki masa remaja, anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, bahkan teman sebayanya.

e. Perkembangan kepribadian

Kepribadian remaja adalah sejumlah ciri-ciri dan sifat sifatnya sebagai person, maupun cara-cara semuanya ini diintegrasikan ke dalam keseluruhan cara hidupnya.

f. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu. Tugas-tugas perkembangan merupakan petunjuk bagi seseorang tentang apa dan bagaimana yang diharapkan dari padanya pada masa yang akan datang, jika remaja kelak telah mencapainya (Andi Mappiare, 1982: 96).

Secara sadar pada akhir masa anak-anak, remaja berupaya untuk dapat bersikap dan berperilaku lebih dewasa. Hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi remaja untuk lebih menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, sehubungan dengan semakin meluas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi, remaja tidak ingin lagi dijuluki sebagai anak-anak, melainkan ingin dihargai dan diakui sebagai orang yang sudah dewasa. Oleh karena itu, tugas perkembangan pada masa remaja ini dipusatkan pada upaya untuk menanggulangi sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan menuju kedewasaan.

Havighurst dalam Sunarto&Agung Hartono (2002: 43) mengemukakan 10 jenis tugas perkembangan remaja, yaitu: 1) mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang. 2) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial. 3) menerima keadaan badannya dan menggunakan secara efektif. 4) mencapai kebebasan emosional dari orangtuanya. 5) mencapai kebebasan ekonomi. 6) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan. 7) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. 8) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten. 9) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial dan 10) menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Andi Mappiare (1982: 99) menyebutkan tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja, antara lain: 1) menerima keadaan fisiknya dan menerima

peranannya sebagai pria atau wanita. 2) menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebayanya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. 3) memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lain. 4) memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis. 5) memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan. 6) mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warganegara yang terpuji. 7) menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat. 8) mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. 9) menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai..

Dari beberapa pendapat tentang tugas-tugas perkembangan remaja dapat penulis simpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja antara lain: menerima keadaan jasmaninya, memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya antara dua jenis kelamin, menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal yang bersangkutan dengan ekonomi/keuangan, mendapat perangkat nilai-nilai hidup dan falsafah hidup.

4. Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya di bidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Alqur'an, sudah bisa melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya. Orang tua berkewajiban membahagiakan anak-anak mereka di dunia dan di akhirat dengan memberinya pendidikan agama Islam sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Aat Syafaat (2008: 50) bahwa dari segi aspek didikannya pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama, akhlak kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan). Pendidikan agama Islam sebagai sebuah

sistem adalah kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode pendidikan, sarana dan prasarana, lingkungan administrasi, dan sebagainya.

Menurut para ulama, ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni akidah, ibadah, akhlak dan muammalah. Endang Saifudin Anshari dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (2008: 79) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Masing-masing bagian saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada seorang remaja sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan muammalah.

Dari keempat pokok pendidikan tersebut sebenarnya sudah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, khususnya umat muslim, baik aspek kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrowi. Namun mengingat pentingnya pendidikan ekonomi dan kesehatan sebagai penunjang tegaknya akidah, ibadah akhlak dan syariah remaja, lebih-lebih dalam era globalisasi seperti sekarang ini, maka kedua pokok-pokok pendidikan ini juga perlu mendapat perhatian serius.

Dengan keenam pokok pendidikan tersebut diharapkan hakikat mendidik remaja dapat diaktualisasikan dengan tepat. Akidah Islamiah remaja dapat terselamatkan hingga akhir hayatnya. Dan potensi pikir, potensi rasa, karsa, kerja serta potensi sehat pun dapat berkembang secara wajar dan seimbang, sehingga kemungkinan terbentuknya pribadi remaja yang benar-benar saleh pun akan bisa diharapkan. Remaja dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang shaleh, maka harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah pendidikan akidah, akhlak, ibadah, muammalah, ekonomi dan kesehatan.

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah ini sangat mendasar bagi seorang remaja, karena dengan pendidikan akidah diharapkan remaja akan mengetahui dan

mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap dan apa saja yang harus dilakukan remaja dalam kehidupan.

Dengan pementapan akidah dengan diberikannya ilmu-ilmu tauhid diharapkan seorang akan terbimbing menuju keyakinan beragama secara mantap. Perkembangan pemikiran, rasa dan karsa remaja benar-benar terpola dan terdasari oleh akidahnya yang melekat kuat. Remaja dapat meyakini betul akan kebenaran akidah islamiyahnya. Mantapnya akidah dalam diri remaja akan menjadikan remaja berhati-hati dalam berucap berpikir dan bertindak. Remaja berpantang melakukan segala hal yang dapat merusak akidahnya. Apalagi hal-hal yang dapat menjerumuskan diri ke lembah kemurtadan.

b. Pendidikan ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan ilmu fiqh atau fiqh Islam. Seorang remaja dalam masa perkembangannya harus diajarkan ibadah *mahdhah* antara lain: syahadatain, shalat, zakat, shaum, dan haji. Juga diajarkan ibadah *ghairu mahdhah* (bentuk aktivitas manusia yang bertujuan untuk memperoleh ridlo Allah). Contoh *ghairu mahdhah* antara lain : berdagang, bekerja menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, bekerja di pabrik, bertani, menata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Ibadah *ghairu mahdhah* bisa disebut dengan muamalah.

Orangtua hendaklah bertindak tegas dalam memerintahkan remaja dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Tuhan dan tegas pula dalam melarang remaja jangan sampai berani melanggar larangan-larangan Tuhan. Selanjutnya remaja harus diberi tahu bahwa dirinya telah berstatus mukallaf. Pendidikan ibadah perlu dimantapkan dengan diajarkannya ilmu pengetahuan ibadah secara menyeluruh yang telah terangkum dalam fiqh Islam. Ilmu-ilmu yang diberikan tidak hanya yang berkenaan dengan syarat rukun shalat dan puasa belaka, melainkan diajarkan pula tentang munakahat, muamalat, tata negara dan seterusnya.

Sehingga remaja dapat mengetahui kerangka peribadatan secara menyeluruh sebagai kesatuan (sebagai sebuah sistem) yang integral.

Dengan pendidikan fiqh diharapkan remaja mampu melaksanakan sistem peribadatan secara total, tidak hanya sepotong-sepotong dan tidak hanya sekedar meniru-niru belaka. Remaja dapat melakukan peribadatan atas dasar kesadarannya sendiri karena mereka mengetahui dasar-dasar peribadatannya (M. Nippan Abdul Halim, 2003: 197).

c. Pendidikan Akhlak

Semakin tinggi atau semakin tebal akidah seseorang, niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya. Dengan pendidikan akhlak diharapkan dapat menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja. Sehingga dengan pendidikan akhlak yang memadai seorang remaja akan benar-benar dapat diharapkan keshalihannya, karena selain harus pandai berhubungan baik dengan Sang Pencipta, keshalihan anak juga harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada para remaja, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dalam diri seorang remaja harus ditanamkan nilai-nilai yang luhur, jika seseorang ingin dihormati oleh orang lain maka seseorang harus menghormati orang lain.

d. Pendidikan Ekonomi

Seorang remaja dilatih untuk menabung, giat bekerja dan giat belajar, tetapi juga diberikan pengetahuan tentang adanya kebutuhan hidup dan bagaimana memenuhi kebutuhan. Mereka diarahkan agar menjadi manusia yang produktif bukan manusia yang konsumtif, seorang remaja perlu diajarkan bahaya hidup konsumtif yang bisa menjadi lantaran hidup dalam kemiskinan.

e. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan harus diberikan bagi seorang anak telah memasuki masa remaja, karena masa remaja adalah masa yang rawan dan pengawasan orangtua relatif kurang karena kesibukan remaja yang sering di luar rumah. Olah raga, kebersihan dan seleksi makanan hendaklah dibiasakan dikalangan remaja. Dengan diberikannya lima pokok pendidikan remaja tersebut seorang remaja diharapkan akan tumbuh menjadi insan mukmin yang benar-benar saleh dan menjadi insan yang kuat akidahnya, mantap ibadahnya, mulia akhlaknya, kuat ekonominya dan sehat jasmani serta rohaninya. Sehingga kepribadian seorang remaja benar-benar terbentuk menjadi pribadi muslim yang baik dalam berhubungan dengan Allah SWT dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk-Nya.

Dengan pendidikan akidah, akhlak, fiqh, muamalah, ekonomi dan kesehatan maka seorang remaja akan menjadi beriman dan beramal shaleh, berilmu dan bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia, berakhlak mulia dalam pergaulan dan mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.

5. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Jiwa Remaja (Kajian Psikologi Pendidikan Agama Islam)

Seorang remaja dalam pertumbuhannya sangat membutuhkan pendidikan agama Islam, sebab agama Islam akan menjadi pembimbing dan petunjuk arah/haluan. Dalam kehidupan remaja, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena agama dapat membantu remaja dalam menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat Djameludin dan Aly (Aat Syafaat dkk, 2008: 173) bahwa pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi antara lain menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan nilai untuk memelihara kesatuan masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda dan mendidik anak agar beramal saleh di dunia.

Peran pendidikan agama Islam antara lain adalah pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak, sebagai penerangan yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai perbaikan yaitu menolong anak dalam membina akidah yang baik dan yang benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh. Sebagai kesadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani. Dan sebagai pengajaran yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. (Zakiah Daradjat, 1992: 101)

Jadi pendidikan agama Islam bagi remaja sangat penting. Karena agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Dalam kondisi kehidupan psikologi yang penuh guncangan ini, sebenarnya mereka sedang mencari pegangan hidup dan eksistensi dirinya. Maka pendidikan dan pembinaan dengan pendidikan agama Islam harus lebih diefektifkan.

Peran pendidikan di sekolah bagi anak remaja memiliki peran yang sangat besar. Sekolah berperan menyiapkan otak seorang remaja untuk menerima pelajaran dan pengetahuan yang mutlak dibutuhkan oleh remaja. Seperti halnya sekolah hendaknya berperan juga meningkatkan perilaku moral dan sosial remaja dengan cara mengagendakan berbagai kegiatan bebas dan membentuk kelompok-kelompok yang mampu menampung berbagai kecenderungan, kemampuan, dan hobi yang dimiliki oleh para siswa.

Zakiah Daradjat dalam Aat Syafa'at dkk. (2008: 172) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan dan keseluruhan pribadinya,

pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.

Untuk memperoleh keyakinan agama yang kokoh, kemauan dan kemampuan untuk taat melaksanakan ibadah serta kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri dalam bersikap, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ketentuan agama diperlukan pendidikan agama yang dapat memahami secara tepat dan dapat dirasakan bahwa agama itu merupakan kebutuhan jiwa yang pokok bagi para remaja. Hukum dan ketentuan agama yang disampaikan tanpa mengindahkan perkembangan jiwa agama yang dilalui oleh para remaja, akan menyebabkannya merasa tidak mampu atau kurang merasa memahami apa yang sedang dijalaninya sehingga kecenderungan untuk mengikuti ketentuan agama akan berkurang karena remaja berhubungan dengan perasaan yang sedang goncang.

Pendidikan agama Islam bagi remaja harus mampu menumbuhkan perkembangan iman pada diri remaja, serta dapat menjelaskan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan nyata, sehingga remaja merasakan bahwa iman, ibadah, dan akhlak merupakan kebutuhan jiwanya, bukan hanya jiwanya saja tetapi juga kewajiban kepada Allah semata. Maka dari itu remaja memerlukan pengertian yang mendalam tentang kebutuhan, bakat kapasitas diri, sikap perkembangan dan tuntutan masa remaja yang dilaluinya, dan remaja ingin mengetahui bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa tanpa ancaman atau tekanan.

Remaja membutuhkan kebebasan dan latihan dalam menghadapi persoalan dan tanggung jawab, serta membuat keputusan dan memperoleh penghasilan dan berbagai fasilitas, karena semua itu diperlukan untuk persiapan diri dan memperdalam pemahaman terhadap peran yang akan dimainkannya di kemudian hari. Untuk itu perlunya pengertian dan keterbukaan hati orang tua untuk mendengar segala keluh kesah remaja dalam menghadapi segala persoalan yang belum pernah ditemui.

Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan moralitas bangsa, namun sesungguhnya pendidikan agam Islam

itu merupakan salah satu komponen dari seluruh aspek pendidikan. Remaja sebagai kelompok minoritas yang mempunyai warna tersendiri yang sulit dijamah orang tua, saat ini dihadapkan oleh persoalan yang sangat pelik, yaitu pentingnya pembinaan agama bagi remaja. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah-ubah itu akan menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak tetap adalah nilai-nilai ajaran agama karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan. Oleh karena itu, maka orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Remaja yang diharapkan sebagai tunas bangsa, kemana dan bagaimana negara ini nantinya, adalah tergantung bagaimana remaja sekarang dididik. Di sinilah letak betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi remaja, sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan baik, saling menolong dan membantu untuk mencapai kehidupan yang baik bagi semua manusia.

C. KESIMPULAN

1. Peran pendidikan agama Islam pada usia remaja sangat penting sebab pada usia ini mengalami banyak perubahan, yang bila tanpa adanya pegangan yang kuat maka remaja akan terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan atau kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam bagi seorang remaja adalah sebagai pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah lakunya, sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan remaja ke jalan yang baik, dapat menentramkan jiwa remaja yang sedang goncang, sekaligus membina dan mengarahkan kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. sehingga harapannya remaja dapat menghayati,

meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

2. Masa remaja mengalami berbagai macam perkembangan, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan moral, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan keberagamaan maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada seorang remaja sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan muamalah dan pendidikan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, dkk. (2008). *Peranan pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abdul Madjid & Dian Andayani (2005). *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Abdul Rahman Saleh (2000). *Teori-teori pendidikan berdasarkan Alqur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah Nashih Ulwan(1995). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- A. Sahilun Nasir (2002). *Peran pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Agus Sujanto (1997). *Psikologi perkembangan*. Surabaya: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad D. Marimba(1989). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Al ma'arif.
- Andi Mappiare (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Anton Moeliono (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka
- Choirun Marzuki (2000). *Anak saleh dalam asuhan ibu muslimah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Dadang Hawari (1999). *Alqur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Solo: PT. Dhana Bakti Prima Yasa.
- Dadang Sulaeman (1995). *Psikologi remaja (dimensi-dimensi perkembangan)* Bandung: Mandar Maju.

- Edi Suresman dkk. (2006). *Pendidikan agama Islam*. Bandung: UPI PRESS.
- Elfi Yuliarni Rochmah (2005). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Elisabeth B. Hurlock (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Imam Bawani (1990). *Ilmu jiwa perkembangan dalam konteks pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhaimin (2002). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Nipan Abdul Halim (2003). *Anak saleh dambaan keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi (2007), *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*. Jakarta: Gema Insani
- Muhammad Alim (2006). *Pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Jamaluddin Mahfudz (2004). *Psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ramayulis (1999). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singgih & Yulia Singgih (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudarsono (2004). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sunarto & Ny. Agung Hartono (2002). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat (1985). *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- (1987). *Problema remaja di indonesia*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya. Jakarta. CV. Ruhama.
- (1996). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairini (1981). *Metodik khusus pendidikan agama*. Surabaya: Usuna Offset Printing.